

BAB I

PENDAHULUAN

MILIK PERPUSTAKAAN
UNIMED

A. Latar belakang masalah

Pendidikan merupakan jalan yang paling efektif dalam upaya pengembangan kemampuan manusia menuju manusia seutuhnya. Melalui proses pendidikan, siswa dibina untuk menjadi dirinya sendiri, yaitu diri yang memiliki potensi yang luar biasa. Melalui kurikulum yang inovatif, siswa diarahkan untuk menjadi manusia yang berkualitas, yang mampu menghadapi tantangan dan perubahan zaman, bahkan mampu mengendalikannya. Namun pada kenyataannya prestasi siswa secara umum masih rendah, serta banyaknya kenakalan dan penyimpangan-penyimpangan yang masih dilakukan siswa.

Dalam rangka optimalisasi siswa, maka layanan bimbingan konseling diperlukan di setiap lembaga pendidikan. Mengendalikan peran guru saja belumlah cukup, siswa perlu mendapatkan perhatian dan bimbingan dari berbagai pihak, termasuk guru pembimbing (konselor sekolah), untuk menghindari hambatan, baik persoalan-persoalan pribadi, sosial, belajar maupun persoalan lain yang datang dari berbagai sudut kehidupan. Layanan bimbingan konseling merupakan kegiatan layanan untuk membantu siswa yang pada akhirnya mampu mewujudkan kemampuan diri yang sesungguhnya.

Walaupun bimbingan konseling telah banyak mengalami perkembangan, baik dari segi teknis pengelolaan, dan arah yang jelas bagi status bimbingan dan konseling, serta petugas-petugasnya, bukan berarti bimbingan konseling sudah berjalan dengan baik di sekolah-sekolah, sebab persoalan-persoalan yang dihadapi siswa juga terus berkembang. Persoalan yang muncul di sekolah

tidak hanya bersumber dari sekolah, namun justru lebih sering berasal dari luar sekolah, seperti lingkungan keluarga dan lingkungan sosial. Jenis persoalan yang dihadapi siswa juga semakin beragam sebagai dampak era globalisasi dan perkembangan ilmu pengetahuan serta teknologi.

Pelayanan bimbingan konseling sebenarnya sudah sejak tahun 1975 menjadi bagian organisasi sekolah, yaitu sebagai wadah yang memberikan layanan dan bantuan terhadap siswa, baik yang bermasalah maupun yang belum bermasalah untuk membantu terwujudnya program pendidikan. Namun pada kenyataannya banyak program kegiatan layanan bimbingan konseling kurang berjalan dengan efektif, karena kepala sekolah sebagai pimpinan lembaga, guru mata pelajaran, wali kelas, orang tua, bahkan siswa sendiri banyak yang keliru menafsirkan keberadaan guru pembimbing di sekolah.

Masih banyak tanggapan dan persepsi yang salah menanggapi keberadaan guru pembimbing di sekolah. Guru pembimbing hanya merupakan guru piket, pengganti guru mata pelajaran yang tidak hadir, menangani siswa yang bermasalah (nakal), bolos sekolah, berkelahi, dan sebagainya, bahkan dijuluki sebagai polisi dan satpam sekolah. Terjadinya persepsi tersebut dapat bersumber dari manajemen pelaksanaan bimbingan dan konseling yang belum optimal, dan guru pembimbing sebagai pelaksana belum melaksanakan tugasnya sesuai dengan peraturan pemerintah yang menyangkut tugas pokok guru sebagai pembimbing, yaitu SK MENPAN No.84/1993, antara lain tidak menyusun program layanan BK sesuai dengan kebutuhan lingkungan siswa, tidak menyajikan program BK dalam kelas, tidak melaksanakan layanan BK pada seluruh siswa, dan tidak mengevaluasi/tindak lanjut kegiatan BK,

serta SK MENDIKBUD No.25/0/1995, sebagai petunjuk teknis ketentuan pelaksanaan jabatan fungsional guru dan angka kreditnya, bahwa bimbingan dilaksanakan oleh guru pembimbing, bukan guru mata pelajaran.

Berdasarkan hasil *survey* lapangan yang pernah peneliti lakukan ke sekolah-sekolah, juga pengalaman sebagai guru pembimbing, didapatkan keterangan dari siswa mengapa mereka enggan untuk datang ke ruang bimbingan konseling, bukan karena merasa malu dan takut, tetapi karena merasa kurang manfaat yang diperolehnya. Banyak guru pembimbing yang merasa puas jika siswa mengatakan, “saya mengaku bersalah, atau baik bu, baik pak”, saya akan merubah sikap dan lain-lain. Gambaran ini menunjukkan bahwa bimbingan konseling belum menunjukkan hasil yang optimal dan bermanfaat bagi siswa, guru pembimbing di sekolah belum mewujudkan kompetensinya sebagai pelaksana utama dalam kegiatan layanan bimbingan konseling.

Keberadaan guru pembimbing yang bukan berlatar belakang pendidikan bimbingan konseling, dan tidak mengerti akan program layanan bimbingan konseling, namun difungsikan sebagai guru pembimbing guna mencukupi jumlah jam mengajar, menjadikan kegiatan layanan bimbingan konseling tidak jelas. Sebagaimana dinyatakan Surya dalam Dewa Ketut (2000), bimbingan ialah suatu proses pemberian bantuan yang terus menerus dan sistematis dari pembimbing (konselor sekolah) kepada yang dibimbing (siswa), agar tercapai kemandirian dalam pemahaman diri dan perwujudan diri dalam mencapai perkembangan yang optimal dan penyesuaian lingkungan. Keterbatasan informasi akan fungsi dan peranan bimbingan konseling di sekolah, maupun sikap kepala sekolah, para guru mata

pelajaran, wali kelas, orang tua, siswa dan masyarakat lainnya yang kurang koordinasi dengan guru pembimbing di sekolah, juga menyebabkan tidak efektifnya pelaksanaan program layanan bimbingan konseling di sekolah-sekolah.

Dalam rangka peningkatan efektifitas layanan bimbingan konseling, maka saat ini dikembangkan pola layanan bimbingan konseling berbasis kompetensi yang bermuatan tugas perkembangan yaitu kegiatan layanan yang disusun dan disesuaikan dengan tingkat dan tugas perkembangan siswa, dan mencakup bidang-bidang bimbingan, jenis-jenis layanan dan kegiatan pendukung bimbingan konseling, dengan program pengembangan yang searah dengan perkembangan, sesuai dengan kebutuhan, terencana, melihat potensi bukan kelemahan, menggembirakan, dan dapat mewujudkan tujuan bimbingan konseling dengan benar. Sebagaimana dalam pedoman khusus BK kurikulum 2004 yang berorientasi pada hasil dan dampak yang diharapkan muncul pada diri siswa melalui serangkaian pengalaman belajar yang bermakna, dan keberagaman kondisi individu yang dimanifestasikan sesuai dengan potensi dan kebutuhan.

Berdasarkan keadaan yang ada di lapangan, perlu kiranya dikembangkan pola manajemen layanan bimbingan konseling berbasis tugas perkembangan baik yang menyangkut perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, pengawasan, penilaian dan tindak lanjut, untuk mencapai tujuan bimbingan konseling, yaitu mewujudkan siswa yang dapat mengenali diri serta memahami diri, mengenali potensi dan kemampuan diri serta mengenali lingkungan, percaya diri, dan mandiri.

B. Fokus penelitian

Adapun yang menjadi fokus dalam penelitian ini adalah pelaksanaan manajemen layanan bimbingan konseling di SMA Negeri 11 Medan, baik yang berhubungan dengan perencanaan program, pengorganisasian, pelaksanaan, pengawasan, penilaian dan tindak lanjut, dan kualifikasi latar belakang pendidikan guru pembimbing.

C. Pertanyaan penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, pertanyaan umum penelitian ini adalah: “Bagaimana kegiatan manajerial layanan bimbingan konseling di SMA Negeri 11 Medan”.

Sedangkan pertanyaan khusus yang menjadi patokan dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana manajemen layanan bimbingan konseling di SMA Negeri 11 Medan.
2. Bagaimana kualifikasi latar belakang pendidikan guru pembimbing SMA Negeri 11 Medan.
3. Bagaimana langkah-langkah dalam meningkatkan manajemen layanan BK setelah menggunakan berbasis tugas perkembangan di SMA Negeri 11 Medan.
4. Faktor-faktor apa yang menjadi kendala dalam pelaksanaan manajemen layanan BK berbasis tugas perkembangan di SMA Negeri 11 Medan.
5. Bagaimana upaya-upaya yang dilakukan guru pembimbing dalam mengatasi kendala-kendala tersebut.

D. Tujuan penelitian

Tujuan utama penelitian ini adalah untuk menemukan pola manajemen layanan bimbingan konseling yang sesuai dengan kebutuhan dan tingkat perkembangan dalam meningkatkan layanan siswa tingkat SMA pada umumnya, dan SMA Negeri 11 Medan pada khususnya. Selanjutnya tujuan-tujuan dirumuskan untuk :

1. Menemukan pola manajemen layanan bimbingan konseling yang selaras dengan tugas perkembangan.
2. Menemukan kualifikasi pendidikan guru pembimbing yang sesuai.
3. Menemukan langkah-langkah dalam meningkatkan pelaksanaan manajemen layanan BK berbasis tugas perkembangan
4. Menemukan faktor-faktor yang menjadi kendala dalam pelaksanaan manajemen layanan BK berbasis tugas perkembangan
5. Menemukan upaya-upaya dalam mengatasi kendala-kendala pada manajemen layanan BK berbasis tugas perkembangan

E. Kegunaan penelitian

Hasil penelitian ini dapat berguna secara praktis dan secara akademik. Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi guru-guru mata pelajaran, khususnya guru-guru pembimbing, untuk meningkatkan kualitas layanan bimbingan dan konseling, serta meningkatkan kerjasama terhadap upaya kegiatan layanan bimbingan konseling di sekolah-sekolah.

Secara akademik, diharapkan dari hasil penelitian ini dapat memberikan sumbangan konsep, gagasan dan strategi pada manajemen layanan BK di sekolah, agar lebih peduli terhadap kegiatan layanan bimbingan

konseling, juga sebagai sumbangan ilmiah bagi pengembangan khazanah pengetahuan bagi peneliti lain yang membahas masalah yang sama.

F. Batasan istilah

Batasan istilah dalam penelitian ini adalah :

1. Manajemen layanan bimbingan konseling berbasis tugas perkembangan adalah manajemen yang di laksanakan dengan terencana, dan didasarkan pada prioritas, bersifat *paedagogis*, semua berhak mendapat layanan, melihat potensi bukan kelemahan, menggembarakan, programnya terstruktur, dan berorientasi pada tujuan.
2. Pengelolaan bimbingan konseling adalah aktifitas manejerial BK yang dilaksanakan secara sistematis, terarah, dan profesional bersama-sama dengan kepala sekolah, guru mata pelajaran dan personil lainnya.
3. Pengembangan program bimbingan konseling adalah layanan bimbingan konseling yang dikembangkan dalam silabus BK, satuan layanan dan satuan pendukung yang memiliki unsur keterampilan, sikap dan perilaku adaptif, kooperatif dan kompetitif dalam menghadapi tantangan serta tuntutan kehidupan sehari-hari secara efektif.
4. Keterampilan layanan bimbingan konseling adalah sikap guru pembimbing yang profesional, kreatif, terbuka, menerima siswa apa adanya dan mampu menjaga kerahasiaan identitas dan masalah siswa, dengan satuan layanan dan satuan pendukung yang tepat.
5. Pola umum 17 BK Plus merupakan penyatuan dari satu wawasan bimbingan konseling, empat bidang bimbingan (pribadi, belajar, sosial dan karir), sembilan kegiatan layanan (layanan orientasi, informasi

penempatan dan penyaluran, belajar, bimbingan kelompok, konseling perorangan, konseling kelompok, konsultasi, mediasi), dan lima kegiatan pendukung (instrumen BK, himpunan data, konferensi kasus, kunjungan rumah, alih tangan kasus).

6. Satuan layanan merupakan kontak langsung dengan siswa, dan secara langsung berkenaan dengan permasalahan yang dihadapi oleh siswa.
7. Satuan pendukung merupakan kegiatan yang pada umumnya dapat dilakukan tanpa kontak langsung dalam mendapatkan data.

